

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan, yang bertujuan mendorong peserta didik mampu lebih baik untuk melakukan proses pembelajaran dalam mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, keterampilan belajar dan semangat belajar.

Menurut peraturan pemerintah nomor 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pendidik dituntut agar terampil dalam mengelola proses pembelajaran dikelas terutama dalam menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum 2013 membuat manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat melalui perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Proses tersebut harus didukung oleh seorang pendidik yang ahli dalam menerapkan berbagai model pembelajaran di setiap materi pembelajaran yang akan di sampaikan oleh pendidik, karena tingkat pemahaman setiap peserta didik tidak sama, sehingga kecepatan peserta didik dalam menerima dan memahami pembelajaran berbeda. Seorang pendidik pun harus bisa menempatkan model pembelajaran yang tepat dengan materi pembelajaran. Pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik sehingga peserta didik aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Farida latifah , 2015

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP PENINGKATAN PEMBELAJARAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu indikator keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah perolehan hasil belajar yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akan tercermin dari hasil belajar yang akan dicapai peserta didik. Artinya, semakin baik pelaksanaan pembelajaran maka hasil belajar peserta didik juga akan semakin baik. Sebaliknya, semakin kurang baik pelaksanaan pembelajaran maka hasil belajar peserta didik juga semakin rendah.

Berdasarkan pengamatan pada saat PPL sebelum peneliti mengajar di dalam kelas, peneliti mengamati cara mengajar salah satu pendidik, dalam proses penyampaian pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengembangkan ide dan mengajukan pertanyaan. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik terkesan monoton, sehingga terdapat kejenuhan dan malas dalam belajar. Seharusnya pendidik menerapkan model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dan akan meningkatkan hasil belajar yang baik. Berikut daftar rekapitulasi persentase hasil Ujian Akhir Semester (UAS) Program Keahlian Administrasi Perkantoran di kelas X:

Tabel 1. 1
Daftar Rekapitulasi Persentase Jumlah Peserta Didik yang Berada di Bawah KKM pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Kelas X AP pada Kurikulum 2013

No	Tahun Ajaran	Kelas				Jumlah	Keterangan %
		X AP 1	X AP 2	X AP 3	X AP 4		
1	2013/2014	36%	88%	56%	93%	68,25	-
2	2014/2015	61%	93%	38%	-	64	Turun 4,25

Sumber: Data Pra-penelitian yang diolah dari SMK Pasundan 1 Kota Bandung

Dari tabel 1 diatas memberikan informasi bahwa pada Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran dengan perolehan nilai hasil belajar peserta didik masih dibawah rata-rata nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Pada Tahun Ajaran 2013/2014 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Farida latifah , 2015

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP PENINGKATAN PEMBELAJARAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

75, di Kelas AP 1 jumlah peserta didik 42 orang terdapat peserta didik yang masih di bawah KKM berjumlah 15 orang, dengan perolehan persentase 36%, di Kelas AP 2 jumlah peserta didik 42 orang terdapat peserta didik yang masih di bawah KKM berjumlah 37 orang, dengan perolehan persentase 88%, di Kelas AP 3 jumlah peserta didik 45 orang terdapat peserta didik yang masih di bawah KKM berjumlah 25 orang, dengan perolehan persentase 56%, dan di Kelas AP 4 jumlah peserta didik 42 orang terdapat peserta didik yang masih di bawah KKM berjumlah 39 orang, dengan perolehan persentase 93%. Dapat terlihat dari tahun ketahunnya mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif, pada Tahun Ajaran 2013/2014 jumlah peserta didik yang berada dibawah KKM dari Kelas X AP 1 sampai X AP 4 sebesar 68,25%.

Pada Tahun Ajaran 2014/2015 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 80, di Kelas AP 1 jumlah peserta didik 44 orang terdapat peserta didik yang masih di bawah KKM berjumlah 27 orang, dengan perolehan persentase 61%, di Kelas AP 2 jumlah peserta didik 43 orang terdapat peserta didik yang masih di bawah KKM berjumlah 40 orang, dengan perolehan persentase 93%, dan di Kelas AP 3 jumlah peserta didik 42 orang terdapat peserta didik yang masih di bawah KKM berjumlah 16 orang, dengan perolehan persentase 38%. Dapat terlihat dari tahun ketahunnya mengalami peningkatan dan penurunan secara fluktuatif, pada Tahun Ajaran 2014/2015 jumlah peserta didik yang berada dibawah KKM dari Kelas X AP 1 sampai X AP 4 sebesar 64%.

Pada Kurikulum KTSP dapat terlihat peserta didik yang berada dibawah KKM dari Tahun Ajaran 2010/2011 ke Tahun Ajaran 2011/2012 terdapat peningkatan selisih 39,25%. Pada Tahun Ajaran 2011/2012 ke Tahun Ajaran 2012/2013 terdapat penurunan selisih 24,5%.

Pada Kurikulum 2013 dapat terlihat peserta didik yang berada dibawah KKM dari Tahun Ajaran 2013/2014 ke Tahun Ajaran 2014/2015 terdapat penurunan selisih 4,25%.

Permasalahan terletak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu kurang tepatnya

Farida latifah , 2015

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP PENINGKATAN PEMBELAJARAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Untuk mengatasi masalah tersebut dan mengacu pada kurikulum 2013 maka pendidik harus mengubah model pembelajaran yang semula hanya berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik agar mereka dapat berperan aktif menunjukkan kemampuannya saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu proses pembelajaran yang baik dilakukan oleh pendidik pada saat ini salah satunya adalah pembelajaran kelas secara kooperatif.

Menurut *Eggen dan Kauchak* 1996, hlm.279 (Trianto, 2007, hlm. 5) menyatakan “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.

Sedangkan menurut *Etin Solihatin* (2007, hlm. 5) menyatakan bahwa salah satu model yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif.

Isjoni (2013, hlm. 16-17) bahwa “*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (*Joyce*, 1992, hlm. 4).Selanjutnya *Joyce* menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Upaya peningkatan pembelajaran tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal.

Menurut Slameto (2010, hlm. 54) faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal (faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani). Faktor eksternal (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Pendapat tersebut menyebutkan bahwa faktor eksternal yaitu lingkungan guru yang salah satu di dalamnya terdapat model pembelajaran mempengaruhi hasil belajar. Pendidik harus menguasai model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik tertantang untuk mengembangkan pengetahuannya dalam proses pembelajaran.

Menurut Winkel (Evelin dan Hartini, 2010, hlm. 12) pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Menurut Corey (Ruminiati, 2007, hlm. 1-14) pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara sengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga.

Menurut Hernawan, dkk. (2007, hlm. 117) dalam pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui diantaranya:

- (1) Interaktif yaitu proses interaksi baik antar guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya,
- (2) Insiratif yaitu proses yang insiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu,
- (3) Menyenangkan dapat dilakukan dengan cara menata ruangan yang apik dan menarik dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber yang relevan,
- (4) Menantang, dan
- (5) Motivasi merupakan aspek yang sangat penting dimana siswa mendapat dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba memberikan alternatif model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Talking Stick*. Maka alasan utama pemilihan model *Talking Stick* diharapkan selama proses pembelajaran dapat membentuk peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, melatih daya ingat

Farida latifah, 2015

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP PENINGKATAN PEMBELAJARAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik dalam memahami materi pokok, melatih peserta didik untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran, melatih peserta didik lebih rajin membaca dan dapat memahami dengan cepat materi yang diberikan selama pembelajaran berlangsung. Namun, sebelum menerapkan sebuah model tentu saja harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Salah satu kompetensi dasar dalam Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran (PAP) yang akan penulis diterapkan adalah Kompetensi Dasar Mengidentifikasi fasilitas dan lingkungan kantor serta penataannya. Mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran adalah salah satu mata pelajaran dasar yang wajib dipelajari khususnya bagi peserta didik di SMK jurusan Administrasi Perkantoran, karena peserta didik kelak akan bekerja di dunia perkantoran maka harus menguasai dan mendalami Mata Pelajaran tersebut. Pada kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran termasuk Mata Pelajaran baru yang terdapat dalam ranah C1. Adapun materi yang di bahas dalam kompetensi dasar tersebut meliputi: Pengertian fasilitas kantor, Pengadaan fasilitas kantor, jenis-jenis dan contoh fasilitas kantor, Pemeliharaan fasilitas kantor, dan lingkungan kantor. Dalam mempelajari materi tersebut di harapkan peserta didik selalu membaca buku pegangan peserta didik agar menguasai materi sehingga dapat dengan mudah memahami materi.

Kompetensi dasar menjelaskan tentang mengidentifikasi fasilitas dan lingkungan kantor serta penataannya merupakan sebuah kompetensi dasar yang mengandung materi hafalan yang banyak disertai istilah-istilah baru dan prosedur yang sulit untuk dihafal dan dipahami. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk selalu membaca buku pegangan agar dengan mudah mengingat dan memahami materi tersebut dengan tepat. Sehingga peserta didik dapat saling berinteraksi, baik antar peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun peserta didik dengan pendidik, agar memperoleh hasil belajar yang baik pada saat evaluasi pembelajaran. Selain itu, dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk bekerja sama dan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik pun dituntut untuk menggali

Farida latifah , 2015

setiap informasi dan mengingat kembali informasi tersebut antar anggota kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan karakteristik kompetensi dasar yang telah dijelaskan diatas maka penulis memilih model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran *Talking Stick* sangat tepat diterapkan dalam kompetensi dasar tentang mengidentifikasi fasilitas dan lingkungan kantor serta penataannya karena dalam model pembelajaran *Talking Stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan menggunakan sebuah tongkat sebagai stimulus untuk menciptakan peserta didik yang unggul dalam pemahaman materi, membentuk peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, melatih daya ingat peserta didik dalam memahami materi pokok, melatih peserta didik untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut lebih rajin membaca agar memahami dengan cepat materi yang diberikan selama pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran *Talking Stick* selaras dengan tujuan kurikulum 2013 menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik tidak bosan dan selalu semangat. Selain itu, langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* selaras dengan pengalaman belajar yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran kurikulum 2013 yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Mengacu pada keseluruhan paparan di atas, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik maka penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Peningkatan Pembelajaran (Studi Quasi Eksperimen Kelas X Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Inti kajian dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 1 Kota Bandung
Farida latifah , 2015

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP PENINGKATAN PEMBELAJARAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) hal ini disebabkan pendidik dalam proses penyampaian pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengembangkan ide dan mengajukan pertanyaan. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik terkesan monoton, sehingga terdapat kejenuhan dan malas dalam belajar. Oleh karena itu perlu menerapkan suatu model pembelajaran agar peserta didik memperoleh hasil yang lebih baik dan aktif di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran kooperatif untuk membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran berlangsung adalah model pembelajaran *Talking Stick*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dalam pembahasan penelitian ini dapat dibatasi dalam rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 1 Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, termasuk dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu:

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berdasarkan uraian permasalahan di atas akan memberikan kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dari penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi ilmu pendidikan. Temuan-temuan ini dapat dijadikan bahan pengembangan teoritik atau dijadikan bahan kajian untuk mengkaji berbagai teori ilmu pendidikan yang selama ini telah terakumulasi, sehingga dapat melahirkan kembali temuan ilmiah yang lebih produktif. Penelitian ini diharapkan

memberikan manfaat bagi yang membutuhkannya maupun pembaca kegunaan penelitian ini berupa:

1. Kegunaan Teoritik

Sebagai wadah pengembangan berbagai teori kependidikan terkait dengan penyelenggaraan dan pelaksanaan proses belajar di kelas bagiguru, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal sesuai dengan tujuan dan arah kurikulum.

2. Kegunaan Praktik

- a. Bagi penulis, sebagai bahan acuan agar lebih berinovasi dalam menciptakan model pembelajaran yang efektif serta mengimplementasikan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* khususnya pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran.
- b. Bagi peserta didik, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu peserta didik juga lebih aktif pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran.
- c. Bagi pendidik mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran, sebagai informasi dalam memilih model pembelajaran yang lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang manfaat model pembelajaran *Talking Stick* terhadap peningkatan hasil pembelajaran pengantar administrasi perkantoran.